

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observational* yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk mengetahui gambaran tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri bagi petani padi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah petani di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan 22 April Tahun 2021.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer diambil dengan cara pengamatan langsung terhadap responden dan berdasarkan wawancara langsung dengan menggunakan checklist atau kuesioner. Penyebaran checklist dilakukan kepada sumber data yaitu para petani di Desa Braja Fajar.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari petani padi Desa Braja Fajar ,Yaitu mengenai penggunaan alat pelindung diri. Alat pengumpul data yaitu dengan alat tulis.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

E. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lalu diolah menggunakan tahapan sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan data (*Editing*) adalah meneliti data data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relefansinya dengan data yang lain.
- b. Klasifikasi (*Classifying*) adalah proses pengelompokan semua data baik yg berasal dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung dilapangan atau observasi.

c. Verifikasi (*Verifing*) adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah dapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dalam penelitian.

d. Kesimpulan (*Concluding*) adalah kesimpulan yaitu langkah terakhir dalam proses pengolahan data.

2. Analisa data

Data yang terkumpul kemudian diolah secara manual dan disajikan dalam bentuk tabel serta dijelaskan dalam bentuk narasi .

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Desa Braja Fajar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur luas wilayah 800 Ha dengan luas persawahan 290 ha Desa ini berjarak 40 km dari kecamatan. Berikut merupakan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Tabel Perbatasan Desa Braja Fajar.

No	Arah Desa	Perbatasan	Nama Desa Samping Perbatasan
1	Utara		Desa Braja Emas
2	Timur		Desa Kebun Damar
3	Selatan		Desa Mataram Baru
4	Barat		Desa Raja Basa Baru

Sumber: Profil Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara

Desa Braja Fajar terdiri dari 4 Dusun yang meliputi 6 RW dan 12 RT dengan pembagian dusun tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2 Profil Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara

No	Nomor Urut Dusun	Nama Dusun	Anggota Dusun (RW)	Anggota Dusun (RT)
1	Dusun I	Dusun Sri Rejeki	RW 1 - RW 2	RT 1 s/d RT 4
2	Dusun II	Dusun Sri Rahayu	RW 3 - RW 4	RT 5 s/d RT 8

3	Dusun III	Dusun Sri Lestari	RW 5	RT 9 s/d RT 10
4	Dusun IV	Dusun Sri Rahayu II	RW 6	RT 11 s/d RT 14

Sumber : Profil Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara

Pada pembagian RW di Desa Braja Fajar ini menggunakan sistem 1

RW terdiri dari 2 RT dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3: Tabel Pembagian RW Desa Braja Fajar

No	Nama RW	Anggota RW
1	RW 1	RT 1 dan RT 2
2	RW 2	RT 3 dan RT 4
3	RW 3	RT 5 dan RT 6
4	RW 4	RT 7 dan RT 8
5	RW 5	RT 7 dan RT 8
6	RW 6	RT 11 dan RT 12

Sumber: Profil Desa Braja Fajar Kecamatan Way jepara

2. Demografi

Desa Braja Fajar adalah Desa Pembukaan Jawatan Transmigrasi Tahun 1961 dan tahun 1963 yang berasal dari Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Agung di Bali sejumlah 175 KK, sampai saat ini Desa Braja Fajar telah berkembang menjadi 645 KK dengan jumlah penduduk 1.972 Jiwa yang terdiri dari : Laki-laki 974 jiwa dan Perempuan : 998 Jiwa.

- a. Mata Pencaharian Penduduk Desa Braja Fajar 99% adalah petani, buruh tani, pedagang kecil dan PNS.

- b. Keagamaan Desa Braja Fajar kurang lebih 76% beragama Islam dan selebihnya adalah beragama Kristen/Katolik dan Hindu Bali.

Dengan Rincian Sebagai Berikut :

Tabel 4.4 Agama Yang Dianut Di Desa Braja Fajar

No	Agama	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Tahun
1	Islam	469	757	745	1.502	2021
2	Hindu	128	178	205	383	
3	Kristen/Katolik	28	39	48	87	
Jumlah Keseluruhan		645	974	998	1.972	

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden meliputi: jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, waktu papar responden terhadap pestisida, dan lama kerja:

a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai jenis kelamin responden seperti pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin di Desa Braja Fajar

Tahun 2021

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	1	5,9%
Laki-laki	16	94,1%
Jumlah	17	100,0%

Jenis kelamin responden di Desa Braja Fajar mayoritas adalah laki-laki 16 orang (94,1%), perempuan 1 orang (5,9%)

b. Umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai umur responden seperti pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Desa Braja Fajar Tahun 2021

Usia	Tahun
Rata-rata responden	43 Tahun
Usia termuda responden	25 Tahun
Usia tertua responden	79 Tahun

Sesuai dengan tabel 4.6 diatas, diketahui usia responden rata-rata 43 tahun, yang memiliki usia termuda yaitu 25 tahun dan tertua berusia 79 tahun.

c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai pendidikan terakhir responden seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Tahun 2021

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
SD	5	29,4%
SMP	9	52,9%
SMA	2	11,8%
S1	1	5,9%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diatas , diperoleh responden di Desa Braja Fajar terbesar memiliki tingkat pendidikan SMP 9 orang (52,9%), sedangkan terkecil pendidikan S1 1 orang (5,9%)

d. Waktu Papar Responden Terhadap Pestisida

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai waktu paparan responden terhadap pestisida seperti tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan waktu paparan terhadap pestisida di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Tahun 2021

Waktu paparan	Jumlah	Presentase (%)
< 4 jam	13	76,5 %
> 4 jam	4	23,5%
Jumlah	17	100,0%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh waktu paparan responden terhadap pestisida yang >4 jam sejumlah 4 orang (23,5) dan yang <4 jam sejumlah 13 orang (76,5) di Desa Beaja Fajar.

e. Lama kerja Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai lama kerja responden seperti pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Distribusi Responden berdasarkan Lama Kerja di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Tahun 2021

Lama kerja	Tahun
Rata-rata lama kerja responden	16 tahun
Lama kerja responden maksimum	60 tahun
Lama kerja responden minimum	2 tahun

2. Data Responden yang menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat pencampuran dan penyemprotan

Alat pelindung diri lengkap yang digunakan oleh petani antara lain : alat pelindung kepala, masker, sarung tangan, alat pelindung mata, baju lengan panjang.

Tabel 4.10 Data responden yang menggunakan APD paa saat pencampuran dan penyemprotan

No	Keterangan	Jawaban Responden		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	penggunaan sarung tangan pada saat pencampuran pestisida	3	14	17,6%	82,4%
2	penggunaan APD lengkap pada saat pencampuran	3	14	17,6%	82,4%
3	penggunaan masker pada saat pencampuran pestisida	6	11	35,3%	64,7%
4	penggunaan alat pelindung diri lengkap pada saat penyemprotan	5	12	29,4%	70,6%
5	Penggunaan masker pada saat melakukan penyemprotan	6	11	28,6%	64,4%
6	penggunaan sarung tangan saat penyemprotan	8	9	47,1%	42,9%
7	penggunaan baju lengan panjang pada saat melakukan penyemprotan	2	15	11,8%	88,2%
8	penggunaan alat pelindung mata pada saat melakukan penyemprotan	2	15	11,8%	88,2%
9	penggunaan sepatu boot pada saat penyemprotan	5	12	29,4%	70,6%
10	penggunaan alat pelindung kepala	13	4	76,5%	23,5%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan sarung tangan pada saat pencampuran pestisida sejumlah 3 orang (17,6%) dan yang tidak menggunakan sejumlah 14 orang (82,4%)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang menggunakan alat pelindung diri lengkap pada saat pencampuran sejumlah 3 orang (17,6%) dan yang tidak menggunakan sejumlah 14 orang (82,4%)

Berdasarkan tabel diatas terdapat 12 responden (70,6%) menjawab pada saat pencampuran pestisida mereka menggunakan masker dan yang tidak menggunakan masker sejumlah 5 orang (29,4%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan alat pelindung diri lengkap pada saat melakukan penyemprotan sejumlah 2 orang (11,8%) dan yang tidak memakai masker sejumlah 15 orang (88,2%). Hal ini dapat dilihat bahwasannya tingkat pengetahuan petani masih kurang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memakai masker pada saat melakukan penyemprotan sejumlah 6 orang (28,6%) dan yang tidak memakai masker sejumlah 11 orang (64,4%). Hal ini dapat dilihat bahwasannya tingkat pengetahuan petani tentang penggunaan masker masih kurang.

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan sarung tangan pada saat melakukan penyemprotan sejumlah 8 orang (47,1%) dan yang tidak memakai sarung tangan sejumlah 9 orang (42,9%).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bawa penggunaan lengan panjang pada saat penyemprotan sejumlah 2 orang (11,8%) menjawab menggunakan baju lengan panjang dan sejumlah 15 orang (88,2%) menjawab kadang-kadang.

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa masih banyaknya responden yang menggunakan pelindung mata pada saat melakukan penyemprotan sejumlah 2orang (11,8%) dan yang tidak menggunakan sejumlah 12 orang (88,2%).

Berdasarkan tabel diatas bahwasanya responden yang menggunakan sepatu boot hanya kadang kadang sebanyak 12 responden (70,61%) dan sejumlah 5 orang (29,4%).

Dari tabel diatas terdapat 13 responden (76,5%) menjawab bahwa mereka menggunakan alat pelindung kepala seperti topi pada saat melakukan penyemprotan dan yang tidak menggunakan pelindung kepala sejumlah 4 orang (23,5%)

Tabel 4.11 Distribusi Responden Yang menggunakan APD

	Frequency	Percent
tidak menggunakan APD	15	88.2
menggunakan APD	2	11.8
Total	17	100.0

Didapatkan hasil 15 (88,2%) yang tidak menggunakan Alat pelindung diri , dan 2 (11,8%) menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan pencampuran dan penyeprotan di Desa Braja Fajar . maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keracunan petani dengan tingkat petani pada pemakai alat pelindung diri (APD) dalam pencampuran penyemprotan pestisida

di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

C. Pembahasan

Data responden yang menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat pencampuran dan saat penyemprotan pestisida. Berdasarkan Keputusan Dirjen P2PL Depkes RI Nomor 31-I/PD.03.04.LP Tahun 1993 tentang perlengkapan alat pelindung diri minimal yang harus digunakan berdasarkan jenis pekerjaan dan klasifikasi pestisida, beberapa jenis APD yang harus digunakan untuk penyemprotan diluar gedung antara lain : pelindung kepala (topiatau caping), pelindung muka atau pelindung pernapasan (masker), pelindung badan (baju lengan panjang, pelindung tangan(sarung tangan) dan pelindung kaki (sepatu boot yang berlaras panjang, terbuat dari karet, tidak mudah robek dan tidak mudah mengkerut)

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara terdapat 3 orang (17,6%) yang menggunakan sarung tangan pada saat pencampuran pestisida, dan yang menjawab tidak menggunakan sarung tangan sejumlah 14 orang (82,4%), , dan saat penyemprotan 8 orang (47,1%) yang menggunakan sarung tangan dan yang menjawab tidak menggunakan sarung tangan sejumlah 9 orang (52,9%), hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad nur sohib Pada tahun 2013 petani yang memakai sarung tangan hanya sebesar 44,2% dan 48,1%, hal ini disebabkan karena petani merasa tidak nyaman saat bekerja (mencampur dan menyemprot) memakai sarung tangan. Tangan merupakan salah satu aspek penting yang harus dilindungi karena

petani menggunakan tangan untuk mengambil, mencampur dan menyemprotkan pestisida, penggunaan sarung tangan juga dapat mengurangi resiko masuknya pestisida dari kulit, maka dari itu perlu adanya tindakan untuk upaya meningkatkan praktik penggunaan sarung tangan agar menghindarkan petani dari resiko paparan pestisida dengan cara sosialisasi oleh ketua kelompok tani.

- b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara terdapat 3 (17,6) responden yang menggunakan Alat pelindung diri (APD) lengkap pada saat melakukan pencampuran pestisidadan sebanyak 14 responden (82,4%) menjawab mereka tidak menggunakan APD lenkap pada saat melakukan pencampuran, dan pada saat penyemprotan terdapat 5 orang (29,4%) yang menggunakan alat pelindung diri lengkap pada saat penyemprotan pestisida, dan yang menjawab tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap sejumlah 12 orang (70,6%).

seharusnya pada saat penyemprotan pestisida harus menggunakan alat pelindung diri lengkap. Menurut OSHA atau Occupational safety and Healt Administration, personal protective equipment atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yaang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazard) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. padahal penggunaan APD dalam proses pencampuran pestisida sangat diperlukan, pekerja penyemprot pestisida harus melakukan prosedur kerja standar juga harus

memakai alat pelindung diri ini bertujuan untuk menjaga agar resiko bahaya yang mungkin terjadi dapat dihindari. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan selanjutnya ditindak lanjuti menjadi perilaku atau praktik. Penggunaan APD yang lengkap dapat mengurangi resiko terjadinya keracunan pestisida. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Maria Goretti Catur Yuantari yaitu ada hubungan antara penggunaan APD dengan resiko keracunan pestisida.

- c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara terdapat 6 orang (35,3%) yang menggunakan masker pada saat pencampuran pestisida, dan yang menjawab tidak menggunakan masker sejumlah 11 orang (64,7%) dan pada saat penyemprotan 6 orang (35,3%) yang menggunakan masker pada saat penyemprotan pestisida, dan yang menjawab tidak menggunakan masker sejumlah 11 orang (64,7%), hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad nur sohib tahun 2013 petani yang memakai masker hanya 73,1% dan 71,2%. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Manusia dalam setiap tingkat perkembangan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan untuk berperilaku, selain lingkungan manusia cenderung akan mengikuti atau meniru perilaku orang-orang yang berada disekitarnya, penggunaan masker secara umum yaitu untuk mencegah terhirupnya zat-zat polutan ,debu, bakteri, bahkan virus yang mungkin dapat mengakibatkan penyakit infeksi saluran pernafasan, (Wijaya kusuma,2003). Oleh karena itu perlu untuk meningkatkan pengetahuan

dan sikap pemakaian kaca mata dan masker dengan cara diadakan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan APD khususnya masker kegiatan penyuluhan semestinya dilakukan ditempat keluarga tani itu berada, misalnya rumah PPL, masjid, gereja, balai desa, tempat perkumpulan keluarga tani (PKK, kelompok tani, dll)

- d. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara terdapat 2 orang (11,8%) yang menggunakan lengan panjang pada saat penyemprotan pestisida, dan yang menjawab tidak menggunakan lengan panjang sejumlah 15 orang (88,2%), seharusnya pada saat penyemprotan pestisida harus menggunakan baju lengan panjang sehingga menutupi bagian pergelangan tangan untuk mencegah masuknya racun melalui kulit. Baju lengan panjang dan celana panjang termasuk APD yang harus digunakan seseorang saat melakukan kontak dengan pestisida. Baju lengan panjang digunakan untuk melindungi kulit dari resiko terkena paparan pestisida saat bekerja, sehingga perlu untuk meningkatkan sikap petani agar praktiknya semakin baik. Sebaiknya dari petugas ppl memberikan penyuluhan tentang pentingnya menggunakan alat pelindung diri, penyuluhan dilakukan secara tiga bulan sekali, metode penyuluhan pertanian yang digunakan pada saat dilakukan penyuluhan, yang bersifat mendidik, membimbing, dan menerapkan sehingga dapat mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku petani agar dapat menolong dirinya sendiri. Penyuluhan yang dilakukan penyuluh ke tempat kerja sasaran penyuluhan. Pada penyuluh pertanian kunjungan lapangan dilakukan di lahan-lahan pertanian atau ke lokasi pengolahan pasca panen.

Pada penyuluh perikanan kunjungan ke lapang berarti kunjungan penyuluh ke lokasi kegiatan perikanan para pelaku utama kegiatan perikanan dalam rangka sistem kerja LAKU (latihan dan kunjungan)

- e. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara terdapat 2 orang (11,8%) yang menggunakan alat pelindung mata pada saat penyemprotan pestisida, dan yang menjawab tidak menggunakan alat pelindung mata sejumlah 15 orang (88,2%), seharusnya pada saat penyemprotan pestisida harus menggunakan alat pelindung mata sehingga mencegah masuknya pestisida kedalam mata. Kaca mata akan melindungi organ mata dari paparan atau percikan pestisida saat pencampuran ataupun saat penyemprotan, Teori yang dikemukakan oleh Sugeng Budiono (2003:239) menyebutkan bahwa alat pelindung diri ini tidaklah secara sempurna dapat melindungi tubuhnya tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sartono (2001:8) yang mengemukakan bahwa keracunan pestisida dapat terjadi karena masuknya pestisida yang berlebih atau karena mengabaikan prosedur keamanan, kesehatan dan keselamatan kerja serta peralatan kerja yang kurang memadai. Efek dan gejala keracunan dapat terjadi karena terkontaminasi bahan pada kulit antara lain dapat menimbulkan dermatosis.
- f. penggunaan sepatu boot terdapat 12 orang (70,6%) tidak menggunakan sepatu boot pada saat penyemprotan, mereka mengatakan bahwasannya menggunakan sepatu boot pada saat penyemprotan membuat kaki terasa

berat dan sulit untuk berjalan diatas lumpur,dan 5 orang (29,4%) menjawab menggunakan sepatu boot pada saat melakukan penyemprotan,sepatu boot harus dapat menahan kebocoran. Dalam penyemprotan harus menggunakan sepatu boot untuk melindungi kaki dari paparan pestisida sehingga meminimalisir terjadinya iritasi kulit. selain itu faktor cuaca juga mempengaruhi saat musim hujan akan sangat sulit bekerja dengan memakai sepatu boot. Oleh karena itu perlu untuk meningkatkan praktik penggunaan sepatu boot dengan cara sosialisasi yang dilakukan pada saat perkumpulan kelompok tani, disamping itu pemilihan sepatu boot juga berpengaruh terhadap praktik pemakaian saat bekerja.

- g. Berdasarkan Penggunaan alat pelindung kepala pada saat penyemprotan , sejumlah 13 responden (76,5%) menjawab menggunakan alat pelindung kepala dan yang menjawab tidak sejumlah 4 orang (23,5%) .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian muhamad nur sohib tahun 2013 sebanyak 94,2% petani memakai alat pelindung kepala.

Alat pelindung kepala seperti topi untuk mencegah masuknya racun melalui kulit kepala, persyaratan topi harus terbuat dari bahan yang kedap cairan dan tidak terbuat dari kain atau kulit. walaupun jumlah responden yang telah menggunakan topi saat praktik pencampuran dan penyemprotan pestisida sudah banyak akan tetapi masih perlu ditingkatkan dalam hal pengetahuan agar dalam setiap praktiknya petani selalu memakai topi sebagai alat pelindung diri, karena salah satu jalan masuk pestisida adalah melalui kulit kepala.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan terhadap pengetahuan petani tentang alat pelindung diri banyak petani yang sudah mengetahui pentingnya alat pelindung diri yang harus digunakan pada saat mereka melakukan penyemprotan dan pencampuran tetapi petani tersebut masih banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri mungkin hal ini dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki responden ,karena sikap seseorang salah satunya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang .